

Masyarakat Religius

"Kontruksi Nilai-nilai Religius dalam Kehidupan"

Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd.
Vita lastriana Candrawati, S.Pd.
M. Raihan Syahputra

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd.
Vita lastriana Candrawati, S.Pd.
M. Raihan Syahputra

Masyarakat Religius

"Kontruksi Nilai-nilai Religius dalam Kehidupan"



Masyarakat Religius

"Kontruksi Nilai-nilai Religius dalam Kehidupan"

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-6234-62-09-55
xii + 122 hal; 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, Juni 2022

Copyright © Juni 2022 Global Aksara Pers

Penulis : Zikry Septoyadi, S.Pd., M.Pd.
Vita Iastriana Candrawati, S.Pd.
M. Raihan Syahputra
Penyunting : Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd.
Desain Sampul : Arum Nur Laili
Layouter : M. Yusuf

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021, No.
282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers@gmail.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga buku di hadapan Anda ini berhasil kami selesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw., keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia. Amin. Buku di tangan Anda ini mengkaji secara kritis teori, konsep, dan model mengenai konstruksi nilai-nilai religius di dalam kehidupan dengan studi kasus yang langsung di dapatkan melalui penelitian dengan melakukannya di beberapa dusun Yogyakarta, tujuan dari buku ini, yaitu strategi untuk melahirkan masyarakat yang memiliki tingkat religius yang tinggi, agar masyarakat di

ruang lingkup kecil dalam dinamika kehidupan cerdas akal dan cerdas adab.

Masyarakat religius ialah merupakan suatu cara hidup dan tata sosial yang menyeluruh, aktivitas keagamaan merupakan sebagai pondasi individu kemasyarakatan. Para pemeluk agama tidaklah berdiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah, mereka membentuk masyarakat dan komunitas.¹ Dalam mewujudkan masyarakat religius mempunyai konsep kemasyarakatan antara lain, *pertama*: Taqwa dalam pandangan Nurcholish Madjid, biasa dijelaskan sebagai sikap “takut kepada Tuhan” atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat”, atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjahui larangan Tuhan.” Dari sini bisa di lihat bahwa takwa merupakan menyangkut hubungan manusia dan Tuhan. Tetapi implikasi daripada takwa adalah bersifat kemanusiaan. Apabila orang bertakwa kepada Tuhan, maka implikasinya adalah bersikap adil terhadap sesama manusia, dan upaya melakukan inovasi secara fisik dan non-fisik. Dan Takwa di satu pihak mencakup pengertian iman kepada Allah, hari akhir, para

¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta, Dian Rakyat, 2010), hlm. 3

malaikat, kitab-kitab suci dan para Nabi terdahulu, di lain pihak takwa bisa di manifestasikan dalam bentuk menolong kepada anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Inilah yang disebut orang-orang yang bertakwa. *Kedua*: Tawakal atau *tawakkul*, merupakan derivasi dari kata *wakkala* yang berarti mewakilkan atau memercayakan sesuatu kepada pihak lain, karena dalam perwakilan pastilah ada unsur kepercayaan. Menurut Nurcholish Madjid, karena sifatnya memercayakan diri maka tawakal merupakan implikasi dari iman. Karena tidak ada tawakal tanpa kepercayaan. Dan *ketiga* ikhlas: Ikhlas merupakan hakikat dari agama dan kunci dakwah para rasul Shallallaahu 'alaihi wa Salam. suatu ketaatan apapun bentuknya jika dilakukan dengan tidak ikhlas dan jujur terhadap Allah, maka amalan itu tidak ada nilainya dan tidak berpahala, bahkan pelakunya akan menghadapi ancaman Allah yang sangat besar, dari 3 hal tersebut lebih mendidik kepribadian dan mengatur fungsi dari individu-individu terhadap tatanan masyarakat.

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak, seperti kedua orang tua penulis seluruhnya, guru- guru penulis dalam membimbing

dan memberi nasehat, teman-teman penulis yang sudah memberi support, dan seluruh yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat kami sebagai penulis. Semoga rahmat dan hidayah Allah Swt. senantiasa tercurah limpahkan kepada semua. Semoga buku ini ikut memberikan sumbangan untuk cerahnya dunia pendidikan, dapat memberikan inspirasi kepada pembaca dan pastinya bermanfaat untuk kami sebagai penulis dan masyarakat. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Selamat membaca!

Tim Penulis,

Daftar Isi

KATA PENGANTAR –[v]

DAFTAR ISI –[ix]

BAB I PENDAHULUAN –[1]

**BAB 2 INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS
DAN NILAI NILAI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN
BERMASYARAKAT –[13]**

A. Internalisasi Nilai –[13]

1. Pengertian Internalisasi –[13]

2. Tahapan dan proses Internalisasi –[16]

3. Pengertian Nilai –[18]

B. Nilai-Nilai Religius –[27]

1. Pengertian Nilai Religius –[27]
 2. Nilai-nilai religius dalam Islam –[28]
 3. Tingkatan Perkembangan Religius Anak –[36]
 4. Faktor- faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai Islam –[41]
 5. Konsep Lingkungan dalam Pembentukan Nilai – [42]
 6. Dimensi Religiusitas Islam –[43]
 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Religius –[48]
- C. Nilai-Nilai Sosial –[52]
1. Pengertian Nilai Sosial –[52]
 2. Perkembangan Sosial –[58]
 3. Tahap perkembangan psikososial Erikson –[60]
 4. Pentingnya Pengalaman Sosial Awal Bagi Anak – [63]
- D. Strategi Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial pada Anak –[64]

BAB 3 MASYARAKAT RELIGIUS –[71]

**BAB 4 STUDI KASUS INTERNALISASI NILAI-NILAI
RELIGIUS PADA MASYARAKAT DI DUSUN
GEMUTRI DAN DUSUN SAPEN SLEMAN
YOGYAKARTA –[81]**

- A. Studi Kasus Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada
Masyarakat Di Dusun Gemutri –[81]
- B. Studi Kasus Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada
Masyarakat Di Dusun Sapen –[98]

BAB 5 PENUTUP –[125]

DAFTAR PUSTAKA –[129]

TENTANG PENULIS –[135]

Bab 1

Pendahuluan

Religiusitas (kata sifat religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Disamping itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri. Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi diluar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan

dalam rumah tangganya ia juga kejam dengan istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, atau main serong, dsb. Orang ini hanya beragama sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.² Realitas ini mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal (abadi) serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya. Penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil, kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.

Fenomena diatas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 287

secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksidan psikomotorik.³ Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukkan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.⁴ Itulah permasalahan karakter yang melanda sebagian besar dari bangsa Indonesia. Masih

³Asmaun Sahlan,*Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*,(Malang: UIN Press,2009),hal.66

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17.

banyak lagi karakter (negatif) lain yang sekarang berkembang, bahkan menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat yang memperparah problem bangsa dan negara. Oleh karena itu beberapa tahun yang lalu (2010) Peresiden Indonesia yang ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono , mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan karakter luhur bangsa Indonesia yang sudah memudar.⁵ Nilai-nilai moral maupun karakter mulia yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini mulai terkikis. Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan kemandulan Bangsa karena perlu ditegaskan lagi bahwa masa depan Bangsa sangat bergantung pada generasi muda dan harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan baik itu pendidikan moral, akhlak, maupun keagamaan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, keselamatan hanya bisa dicapai apabila orang mau mengikuti Al-Quran. Al-quran adalah kitab suci umat islam. Apabila anak tidak dibekali al-Qur'an maka anak akan berperilaku seperti orang barat (kafir), tetapi apabila anak dibekali al-Qur'an Inshaallah akan berakhlaqul karimah dan mencontoh Rosululloh,

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.

karena akhlaq Rosul adalah Al-Qur'an. Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga harus diterapkan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai religius pada anak melalui aktivitas-aktivitas maupun kegiatan keagamaan baik di dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan melakukan kegiatan keagamaan maka nilai-nilai agama akan muncul dan dapat membentengi diri dari segala sesuatu yang negatif dalam kehidupan.

Nilai-nilai agama merupakan hal penting yang dapat dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa nilai religius ini juga dapat tercermin dalam proses komunikasi antar individu. Tetapi pada dasarnya kita akan mengambil nilai-nilai agama ini dari ajaran ketika berhadapan dengan keluarga. Komunikasi keluarga merupakan salah satu proses yang dapat menularkan nilai-nilai agama kepada generasi mendatang. Adapun untuk saat

ini masyarakat masih membutuhkan pemuda-pemudi yang memiliki kematangan intelektual, kreatif, percaya diri, inovatif, memiliki kesetiakawanan sosial dan semangat nasionalisme yang tinggi dalam pembangunan nasional. Pemuda diharapkan mampu bertanggung jawab dalam pembinaan kesatuan dan persatuan NKRI serta mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila agar tercipta kedamaian, kesejahteraan umum, serta kerukunan antar bangsa. Keberadaan pemuda yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu solusi dari upaya pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Sebab pemuda dengan segala potensinya diharapkan mampu mengangkat derajat masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan dan organisasi yang didirikannya.

Pancasila sebagai dasar filsafat negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia pada hakekatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis fundamental dan komprehensif. Maka sila-sila Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh, hierarkhis, sistematis dan merupakan suatu sistem filsafat. Konsekuensinya kelima sila bukan terpisah-pisah dan memiliki makna sendiri-sendiri,

melainkan memiliki esensi serta makna yang utuh.⁶ Merupakan kesepakatan nasional bahwa Pancasila mendapat predikat religius, dapat dicari dasar pembenarannya. yang lebih prinsipil. Karena religius akan memberi dimensi yang lebih mendalam kepada cita-cita sosialisme. Bung karno selalu mengatakan bahwa Pancasila adalah “hogereoprotekking” dari “Decklaration of Independence”-nya yang pertama, Pancasila merupakan keTuhanan Yang Maha Esa. Dan yang kedua mempunyai kelebihan sosialisme. Dan yang kedua mempunyai dimensi lebih mendalam dari sosialisme religius ialah dikukuhkannya dasar moral cita-cita kemasyarakatan itu. Pelaksanaan cita-cita tersebut menjadi tidak hanya karena dorongan hendak berkehidupan yang lebih bahagia di dunia saja, tetapi juga dalam kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Sosialisme menjadi tidak hanya merupakan komitmen kemanusiaan, tetapi juga ketuhanan. Menurut Bung Hatta, dalam menerangkan bentuk kesaling-hubungan antar-sila dalam Pancasila, senantiasa menegaskan bahwa sila ketuhanan merupakan sila yang menyinari sila-sila lainnya, merupakan

⁶ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paramadina, 2008), hlm.75

dasar moral yang kuat untuk mewujudkan cita-cita kenegaraan dari kemasyarakatan kita.⁷

Ada indikasi bahwa Islam adalah inisial seseorang masuk kedalam lingkaran ajaran Ilahi. Sebuah ayat suci mendeskripsikan bagaimana orang-orang Arab Badui mengakui telah beriman tetapi Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka belumlah beriman melainkan baru ber-Islam, sebab iman belum masuk kedalam hati mereka. Keimanan seseorang menjadi pondasi individu kemasyarakatan, tanpa adanya iman. yang kuat maka yang terjadi akan hilangnya esensi kemanusiaan, norma-norma kehidupan dan etika sosial pun akan runtuh tak berfungsi sebagai nilai tawar dalam sosial masyarakat, tindakan primitif (jahiliah), korupsi, dan tanpa punya rasa malu ketika berbuat dosa seperti dewasa ini, sebab hatinya sudah mati⁸. Oleh karena itu, iman lebih mendalam dari pada Islam, dalam konteks firman itu, kaum Arab Badui tersebut barulah tunduk kepada Nabi secara lahiriah mereka hanya berpura-pura, sikap formalistik dalam politik menjadi

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hlm. 96-97.

⁸ al-Hujurāt (49): 14.

alat untuk menundukkan lawannya. Padahal secara esensial makna kebahasaan perkataan “Islam”, yaitu “tunduk” atau “menyerah”.⁹ Jadi ber-Islam bagi manusia adalah sesuatu yang naluriah dan wajar. Maka Ber-Islam akan membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah beserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara alami pula. Sebaliknya, tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami. Manusia harus mencari kemuliaan hanya kepada Tuhan, dan bukannya yang lain. Ber-Islam sebagai jalan Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh alam sekitar disertai sikap menunggalkan tujuan hidup kepada-Nya, tanpa kepada yang lain apapun juga.¹⁰

Mewujudkan tatanan masyarakat sudah menjadi semacam agenda nasional sepadan dengan agenda-agenda menegakkan “tertib hukum” mewujudkan “masyarakat adil makmur”, membangun kemanusiaan yang “adil dan

⁹ Nurcholish Madjid, dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta:Paramadina, 1995), hlm. 464.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

beradab”, dan seterusnya.¹¹ Dalam proses “menjadi” tersebut, keindonesiaan mengenal tiga tahap perkembangan utama. Dengan menggunakan jargon perpolitikan populer kita, ketiga tahap itu ialah, “ Orde Lama,’ Orde Baru , dan Orde Reformasi.”¹² Dalam menanamkan komitmen tingkat kesejatan yang tinggi itu, kita perlu menengok dan “mengangsu” kepada khazanah budaya kita, dalam hal ini budaya keagamaan Islam. Nabi Saw telah merintis dan memberi teladan kepada umat manusia dalam membangun masyarakat religius, yaitu masyarakat yang berperadaban (ber-“*madaniyyah*”) karena tunduk dan patuh (*dana yadinu*) kepada ajaran kepatuhan (*din*) yang dinyatakan dalam supremasi hukum dan peraturan. Masyarakat yang dibentuk Nabi Agung Muhammad Saw, pada hakekatnya adalah reformasi total terhadap masyarakat tak kenal hukum (*lawless*) Arab Jahiliyyah, dan terhadap supremasi kekuasaan pribadi seorang penguasa seperti yang selama ini menjadi pengertian umum tentang negara. Salah satu tindakan pertama Nabi Saw, untuk mewujudkan masyarakat

¹¹ Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani Arkeologi Pemikiran “Civil Sosity” Dalam Islam Indonesia*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 17.

¹² *Ibid.*, hlm. 19

Madinah yang ideal itu menetapkan suatu dokumen perjanjian yang disebut *Mitsaq al-Madinah* (Piagam Madinah), yang dikalangan para sarjana barat juga dikenal sebagai "Konstitusi Madinah". Inilah dokumen politik pertama dalam sejarah umat manusia, yang meletakkan dasar-dasar nilai pluralitas dan toleransi. Dalam piagam itu ditetapkan adanya pengakuan kepada semua penduduk Madinah, tanpa memandang perbedaan agama dan suku, sebagai anggota yang tunggal (ummah wahidah), dengan hak-hak dan kewajiban yang sama.¹³

Menurut Jaspers, berkeyakinan bahwa yang transenden itu merupakan keilahian yang tidak langsung melalui dunia imanent, meskipun mengalami kegagalan, tetap mengalami perwujudan.¹⁴ Masyarakat religius yang mempunyai sistem pranata keislaman, pranata adalah cara prilaku yang mapan. Tetapi pranata juga melibatkan aspek material, seperti gedung dan organisasi yang dikaitkan kepadanya. Atau secara jelasnya pranata ialah bentuk prosedur atau kondisinya yang mapan (baku) yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu. Didalam pranta keislaman

¹³ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 51.

pun terdapat norma-norma yang di konstruk oleh masyarakat untuk mengatur dan mengurus apa yang dipandang sebagai kebutuhan masyarakat yang fundamental.¹⁵ Secara agamis masyarakat religius mempunyai daya potensi kedirian ialah memprioritaskan segala aspek kehidupan kedalam intervensi agama dan kapasitas perilaku keagamaan. Pemikiran, gagasan maupun ide Nurcholish Madjid dalam kajian Islam yang sudah hampir tidak ada yang mentransformasikannya semenjak mendapat asumsi predikat liberal yang ajarannya jauh dari cita-cita Islam dari pemikiran yang konservatif menuju modernis sekuler.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius...*, Op. Cit., hlm. 3.

Bab 2

Internalisasi Nilai–Nilai Religius dan Nilai Nilai Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat

A. Internalisasi Nilai

I. Pengertian Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, pendampingan, penyuluhan, pemutakhiran, dsb. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui kepemimpinan, kepemimpinan, dsb. Oleh karena itu internalisasi adalah proses kesan sikap dalam kepribadian seseorang melalui pembinaan, instruksi,

dll. ¹⁶ Internalisasi merupakan proses mendalam dari penghayatan nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang bertujuan untuk menjadi bagian dari kehidupan siswa. Kepribadian tersebut menyatu sehingga menjadi satu karakter atau karakter siswa. Dalam pengertian psikologis internalisasi berarti penyatuan sikap atau perpaduan antara standar perilaku dan pendapat dalam kepribadian. Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan yang terjadi yaitu:

- a. Fase transformasi nilai: Fase ini merupakan proses yang dilakukan pendidik untuk menginformasikan nilai baik dan buruk. Pada fase ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Fase transaksi nilai: fase pendidikan nilai melalui komunikasi atau interaksi timbal balik antara siswa dan pendidik yang didasarkan pada timbal balik.
- c. Fase transinternalisasi jauh lebih dalam daripada fase transaksi. Pada tahap ini terjadi tidak hanya

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

dengan komunikasi verbal, tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian.

Komunikasi kepribadian berperan aktif dalam fase ini.¹⁷ Internalisasi merupakan inti dari perubahan kepribadian, yang merupakan dimensi kritis dari perubahan diri manusia yang memiliki makna kepribadian atas respon yang terjadi dalam proses pembentukan karakter manusia. Internalisasi merupakan inti dari perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis dari perubahan diri manusia yang memiliki makna kepribadian atas respon yang terjadi dalam proses pembentukan karakter manusia. Selain itu juga dalam proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai

¹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal.153.

tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

2. Tahapan dan proses Internalisasi

Adapun beberap proses dalam internalisasi di antaranya ialah sebagai berikut:

- a. Proses menanam atau memperkenalkan sesuatu yang baru dari diri seseorang ke orang yang lain.
- b. Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.
- c. Proses internalisasi seperti yang telah dipaparkan di atas maka adanya penumbuhan nilai-nilai pada setiap individu seseorang untuk melatih dan mengikuti beberapa tahapan dalam internalisasi di antaranya ialah:¹⁸

1) Tahapan Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik memberikan nilai yang baik atau buruk terhadap seseorang dengan hanya memiliki karakteristik komunikasi

¹⁸ *Ibid.*

yang digunakan dalam bahasa lisan. Pada tahap ini seseorang menganalisis informasi yang dapat diterima berdasarkan pengalaman dalam kehidupan nyata masing-masing orang.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan ini merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan nilai melalui dua komunikasi arah yakni interaksi antara peserta didik dan pendidik. Komunikasi dua arah masih menjadi fokus pada tahapan ini dan tidak merupakan sebuah bentuk komunikasi internal antara pendidik dan peserta didik.

3) Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Proses internalisasi adalah proses sentral dalam menyikapi perubahan Berperilaku dan mempromosikan individualitas siswa, maka

Proses internalisasi harus sesuai dengan tingkat Latih siswa untuk mencapai perubahan mereka sendiri Pelajari makna dan reaksi dari nilai-nilai yang disampaikan.

3. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukanlah objek konkret, bukan fakta, bukan hanya soal baik dan buruk yang harus dibuktikan secara empiris, tetapi juga apresiasi sosial yang diinginkan, disukai dan tidak disukai.¹⁹ Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain yakni pertama menurut Milton Rekeach dan James Bank nilai adalah jenis kepercayaan yang termasuk dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercaya.²⁰ Kedua, menurut Luis D. Kattsof, yang dikutip oleh Syamsul Maarif, nilai didefinisikan sebagai berikut: Pertama, nilai adalah

¹⁹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hal. 61.

²⁰ Samsul Susilawati, "Pembelajaran Moral Dan Pemahaman Nilai (Pendekatan Developmental Kognitif Terhadap Pendidikan Moral)", *Madrasah*, Vol. 2 No. 2 Januari-Juni (2009).

kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami jalur langsung kualitas yang terkandung dalam objek. Jadi, nilai tidak hanya subjektif, tetapi ada standar tertentu yang ditemukan dalam esensi objek. Kedua, nilai sebagai objek yang menarik, yaitu objek yang benar-benar ada dan dipikirkan. Ketiga, nilai sebagai hasil pemberian nilai, nilai ini diciptakan melalui situasi kehidupan.²¹ Ketiga, menurut Chabib Thoha, keberanian adalah kualitas yang terkait dengan sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah dikaitkan dengan subjek yang signifikan (orang yang percaya). Jadi nilai adalah sesuatu yang berguna dan berguna bagi manusia sebagai acuan perilaku.²²

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Esensi bukan berarti sebelum orang membutuhkannya, tetapi bukan berarti esensi ada karena ada orang yang

²¹ Lili Pratiwi, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Karya Habiburahman El Zirazy", Thesis, (Pekanbaru: UIN Suka Riau, 2019).

²²W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677.

membutuhkannya. Hanya saja makna esensi tumbuh sesuai dengan peningkatan pemahaman makna manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang penting bagi orang sebagai subyek, yang menganggap segala sesuatu baik atau buruk sebagai abstraksi, visi atau tujuan dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Segala sesuatu dianggap berharga ketika penghayatan seseorang telah mencapai tingkat kepentingan nilai baginya. Jadi sesuatu yang berharga bagi seseorang belum tentu berharga bagi orang lain karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini dan ada hubungan penting antara subjek dan objek dalam kehidupan ini.²³

Nilai adalah suatu pendobrak kehidupan yang memberi makna dan legitimasi pada tindakan seseorang. Nilai memiliki aspek intelektual dan emosional. Perpaduan dua dimensi ini menentukan suatu nilai dan perannya dalam kehidupan. Bila dalam pemaknaan dan penegasan suatu tindakan unsur emosional sangat kecil sedangkan unsur intelektual

²³Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 98.

lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma atau asas seperti keimanan, keadilan, persaudaraan, dan lain-lain, hanya menjadi nilai apabila diterjemahkan ke dalam perilaku dan pola pikir suatu kelompok, sehingga norma bersifat universal dan mutlak, sedangkan nilai-nilai spesifik dan relatif berlaku untuk masing-masing kelompok. Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda²⁴.

Macam-macam nilai-nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam di antaranya:

- a. Ditinjau dari komponen utama Islam, serta nilai tertinggi ajaran Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: nilai iman (keyakinan),

²⁴H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hal. 1.

nilai ibadah (syari'ah) dan moralitas. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada malaikat Jibril tentang makna Iman, Islam dan Ihsan yang hakikatnya sama dengan keimanan, syari'ah dan akhlak.

- b. Pertimbangkan sumber sumber, maka nilainya dalam dua, yaitu, nilai yang diperoleh dari SWT SWT memiliki mengenai nilai ilahi, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari sektor manusia itu sendiri.
- c. Kemudian di dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan²⁵ yaitu:
 - 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 - 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri. Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih

²⁵Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 114.

tinggi dari pada nilai instrumental.

Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Itu benar-benar tergantung pada pengalaman masing-masing subjek.
- b. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya
- c. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.²⁶

Pendekatan dan strategi untuk mentransmisikan nilai-nilai yang ada sangat diperlukan dan penting untuk terus dikembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai-nilai disebabkan adanya dorongan dari

²⁶ EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hal. 25.

dalam diri manusia, yang meliputi keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk bertahan hidup, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan orang lain, kebutuhan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas. Dorongan utama penekanan pada pelaksanaan pembentukan nilai itu antara lain terletak pada kenyataan bahwa telah terjadi pergeseran dan pergeseran sistem nilai dan nilai di seluruh masyarakat, yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai tekanan, guncangan. dan kerugian. keseimbangan atau konflik, permusuhan dan ketidakpercayaan. Tidak hanya kebiasaan dan perilaku yang berubah, tetapi norma atau nilai yang mendasarinya juga berubah.²⁷.

Dorongan itu lahir karena orang ingin hidup normal. Hingga munculnya norma, yang disebut nilai, yang kemudian menjadi pedoman dan standar dalam bertindak, berperilaku dan berpikir. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Strategi

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 250.

adalah ketersediaan potensi dan sumber daya untuk mencapai hasil yang direncanakan secara efisien. Mengingat situasi atau masalah masa kini dan tentunya masa depan, Noeng Muhadjir berpendapat bahwa mengajarkan ekspresi nilai secara afektif melalui pemahaman kognitif. Dengan pemahaman kognitif ini, praktik berbasis nilai yang baik akan berlangsung. Setiap guru (pendidik) memiliki tugas dan kewajiban yang sama untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan kepada siswa. Perlu melintasi batas-batas domain dalam sistem teknologi indikatif agar setiap mata pelajaran mengandung pengetahuan, pengetahuan dan kompetensi yang bernilai integral. Pendidikan Islam masa depan harus menjadi pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang dijiwai dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak al-Qur'an. Karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi memiliki keunggulan kompetitif yang universal atas nilai-nilai moral yang berlaku secara universal saat ini.

Membentuk pribadi yang memiliki nilai moral yang baik memerlukan pendekatan yang menekankan

pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa pada khususnya dan pada masyarakat pada umumnya. Pendekatan transmisi nilai ini mempunyai dua tujuan yaitu di satu sisi diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa, di sisi lain perubahan nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. membawa perubahan yang lebih baik. Menurut Ansori, ada dua cara memasukkan nilai-nilai yang dapat menentukan nilai-nilai Islam, yaitu berupa pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang Muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang Muslim mengikuti ajaran/ nilai-nilai Islami dan pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Validitas ini jelas, namun juga masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali darikedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu Qiyas dan Ijtihad.

B. Nilai-Nilai Religius

I. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau *Valere* (Latin), berarti: berguna, mampu membuat impoten menerapkan dan kuat.²⁸ Sedangkan agama adalah seperangkat doktrin yang menghadirkan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer oleh para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam hidupnya.

Dengan kata lain agama mencakup totalitas perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan keimanan kepada Tuhan sehingga seluruh perilakunya dilandasi iman dan membentuk sikap positif dalam kepribadian dan perilaku sehari-harinya. Religius adalah sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap praktik peribadatan agama lain dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.²⁹ Religius merupakan penghayatan dan

²⁸ Yusran Asmuni, "*Dirasah Islamiah I*", (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hal. 2.

²⁹ Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Skripsi, hal. 190.

pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.³⁰ Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai religius dalam Islam

Adapun beberapa pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:³¹

a. Iman

Secara harfiah iman berasal dari bahasa Arab *amana* (أمن) yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan).³² Iman juga

³⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, hal. 31.

³¹ Abuddin Nata, "*Studi Islam Komprehensif*", (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 128-151.

³² John M. Echols dan Hasan Shadily, "*Kamus Inggris Indonesia*", (Jakarta: Gramedia, 2000), 231,60, lihat juga Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 245.

berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati dan keteguhan batin.³³Dalam al-Qur'an telah dirumuskan begitu juga dalam Hadis Nabi SAW secara harfiah keimanan diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pemberi rizki, Maha Pemelihara, Maha Pelindung, Maha Perkasa dan segala sifat agung lainnya yang tersebut dalam *Asma' al-Husna*.³⁴Adapun adanya malaikat yang selalu patuh dan tunduk pada semua perintah-Nya dan tidak pernah durhaka atau setia kepadanya ketika melakukan tugas-tugas tertentu, [misalnya: menyampaikan wahyu Tuhan (Jibril), menyiapkan makanan (Mikail), tanda-tanda memberi akhir dunia (Israfil), mencatat perbuatan manusia (Roqib dan Atid), mencatat kehidupan manusia pada saat kematian (Israel), menginterogasi orang di alam

³³Muhammad Ali, "*Kamus Bahasa Indonesia Modern*", (Jakarta: Pustaka Amani, tt), hal. 130.

³⁴ Labib dkk, "*Mengenal Tuhan*", (tt: Dua Putra Press, 2002), lihat juga Sa'id, *Syarah Asmaul Husna*, terj. Abu Fatimah, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hal. 1.

kubur (Munkar dan Nakir), melindungi neraka (malik), melindungi surga (Ridwan), kitab suci yang diturunkan Allah meyakini dan membenarkan bahwa kitab tersebut benar-benar firman Allah dan mengamalkan ajaran-Nya, percaya dan membenarkan terhadap kerasulan parautusan-Nya dengan menerima dan mematuhi segala ajarannya dan meneladani akhlaknya, percaya akan kedatangan kiamat serta percaya terhadap ketentuan baik dan buruk dari Allah (takdir). Selain meyakini enam hal utama tersebut juga meyakini hal-hal yang dicatat dan dicatat dalam Al-Qur'an, seperti: keyakinan kebangkitan dari kubur, dalam perhitungan zakat, ganti rugi dari surga dan neraka. , janji-janji Allah yang pasti benar, hukum-hukum Allah dan hal-hal lain yang tercatat dalam Al-Qur'an. Keyakinan atau keyakinan dasar dalam Islam yang diturunkan dari Al-Qur'an terus disebut sebagai aqidah dan merupakan aspek teosentris yang harus diyakini terutama dengan keyakinan yang tidak dapat dikacaukan dengan keraguan atau dipengaruhi oleh ketidakpercayaan. Juga,

keyakinan bahwa melihat target atau objek yang yakini, yaitu hanya Allah SWT, disebut tauhid, yang berarti hanya mengesankan Allah. Selanjutnya, keyakinan disebut *ushul aldin* (subjek agama) karena keyakinan memiliki tempat penting dalam struktur ajaran Islam. Salah satu tema utama Al-Qur'an adalah tentang Tuhan. Pendapat tentang Tuhan sudah ada sejak manusia mengenal budaya ketika manusia ada di dunia ini. Orang-orang yang lahir ke dunia ini dirawat dalam bentuk kepercayaan bawaan akan keberadaan Tuhan.³⁵

b. Ibadah

Kata Ibadah berasal daribahasa Arab '*abada*' yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan *worship* (ibadah, sembahyang), *adoration* (pemujaan, penyembahan), *veneration* (pemujaan), *devotional service* (pelayanan kesetiaan), *devineservice* (pengabdian kepada Tuhan) dan *religious observances* (ketaatan dan

³⁵ Sayid Qutub, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits", *Jurnal, Humaniora* Vol.2 No.2 (Oktober 2011).

ibadah yang bersifat keagamaan). Ibadah yang sudah masuk dalam kosa kata bahasa Indonesia diartikan sebagai pengabdian kepada Tuhan, perbuatan, dsb. Dalam pepatah arab “*Man ahabba syai’an, fa huwa abduhu*” artinya orang yang mencintai sesuatu adalah hamba (budak).³⁶ Misalnya seseorang yang mencintai hewan tanpa disadari atau tidak merasakannya sama sekali sebenarnya telah menjadi budak hewan tersebut. Merawat, memberi makan, minum, memandikan, merawat, melindungi hewan, bahkan jika harus membayar biaya. Begitu juga dengan orang yang menyukai barang antik atau apapun, maka dia siap mengorbankan dirinya untuk barang yang dia cintai.

Dari segi istilah yang disepakati para ulama dapat diartikan sebagai berikut: “*Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.*”

³⁶ Wikipedia, “Ibadah”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Ibadat> dikutip pada hari Jum’at pada tanggal 16 Juli 2021 Pukul 21:22 WIB.

*Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus, yang umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah dan yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu”.*³⁷

Selanjutnya ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya.

c. Akhlak

Kata akhlak berarti kebajikan; perilaku, perangai. Moralitas melekat dalam jiwa, dari mana tindakan sederhana muncul tanpa pemikiran dan studi manusia. Jika perilaku tersebut mengarah

³⁷<https://text-id.123dok.com/document/ozlle3oz-nilai-nilai-religius-kajian-pustaka.html>, dikutip pada hari Jum'at pada tanggal 16 Juli 2021 Pukul 21:25 WIB.

pada perbuatan baik dan terpuji oleh akal dan syara maka perilaku tersebut disebut akhlak yang baik. Sebaliknya jika perbuatan itu buruk maka perbuatan itu disebut akhlak yang buruk. Senada dengan pendapat di atas Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah fitrah yang tertanam dalam jiwa, yang secara alami dan mudah memupuk perbuatan tanpa pemikiran dan perenungan lebih lanjut. Ajaran Islam menekankan pada pembentukan akhlak mulia, yang dalam salah satu hadits Nabi SAW disebut, yang artinya, “*Bahwa aku (Tuhan) diutus untuk menyempurnakan keagungan akhlak.*” (H.R.Ahmad).³⁸

Ruang lingkup kajian akhlak meliputi: Akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Contoh akhlak yang berhubungan dengan Tuhan seperti syukur, takwa, shalat. Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, qanaah atau rasa cukup dengan apa

³⁸<https://text-id.123dok.com/document/ozllle3oz-nilai-nilai-religius-kajian-pustaka.html>, dikutip pada hari Jum'at pada tanggal 16 Juli 2021 Pukul 21:25 WIB.

yang sudah ada. Moralitas terhadap keluarga adalah seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara, dan kerabat. Moralitas dalam masyarakat seperti gotong royong, keadilan, dan musyawarah. dan akhlak di lingkungan, seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, melestarikan hewan dan tumbuhan. Adapun aspek-aspek keagamaan menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi:³⁹

- 1) Tauhid/Aqidah
- 2) Ibadah
- 3) Al-Qur'an, Hadits, doa dan dzikir
- 4) Adab dan akhlak yang baik
- 5) Menjauhi perbuatan yang dilarang
- 6) Berpakaian yang sesuai syariat.

Menurut Chabib Thoha yang dikutip oleh Hasan Basri antara aspek pendidikan (Islam) yang harus diperhatikan orangtua ketika membesarkan anak-anaknya adalah aspek ibadah, prinsip utama

³⁹Amirulloh Syarbini, Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 67.

Islam.⁴⁰

3. Tingkatan Perkembangan Religius Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis (mempengaruhi), progresif (maju, meningkat, mendalam atau meluas) dan berkesinambungan (berurutan).⁴¹ Perkembangan agama pada anak-anak seperti yang dikutip Jalaluddin dari Ernest Harm dalam bukunya yang berjudul *The Development of Religious on Children* menjelaskan bahwa perkembangan religius pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:⁴²

a. *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai

⁴⁰ Rahmadyansyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Orang Tua Pada Anak Prasekolah", *Jurnal*, Mudarrisun, Volume 4, Nomor 2, (Juli-Desember 2015).

⁴¹ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

⁴² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), 66-67

Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Konsep ke-Tuhanan dihayati sesuai dengan tingkat intelektualnya. Agama dalam pandangan anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak masuk Sekolah Dasar hingga masuk usia adolense (remaja). Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada realita.

c. *The Individual Stage* (tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan hidayat al-diniyyat (baca: hidayatud diniyyah) berupa benih-benih keberagamaan yang

dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

Sifat-sifat Agama pada Anak Sifat agama pada anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Dalam hal ini pengaruh orang tua sangat besar, anak melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang tua dan orang dewasa tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Dengan demikian, ketaatan terhadap ajaran agama merupakan kebiasaan yang mereka pelajari dari orang tua ataupun guru mereka, walaupun belum disadari manfaat dari ajaran tersebut. Adapun sifat-sifat keagamaan pada diri anak antara lain:⁴³

a. *Unreflektive* (tidak mendalam)

Anak-anak menerima ajaran agama tanpa adanya kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadangkadang kurang masuk akal.

⁴³ Ibid., 70.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Dalam hal keagamaan, anak mengutamakan kepentingan pribadinya dan menuntut konsep keagamaan dari kesenangan pribadinya.

c. Antrhomorphis

Konsep ke-Tuhanan pada anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan, hal ini diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain. Mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan sama dengan manusia. Seperti: Tuhan bisa melihat segala yang kita kerjakan, Tuhan memiliki pengelihatannya sebagaimana manusia memiliki mata.

d. Verbalis dan ritualis

Kehidupan agama pada anak dimulai secara verbal (ucapan). Mereka menghafal kalimat-kalimat keagamaan, seperti doa akan makan, doa akan tidur, kalimat thoyyibah, surat-surat pendek, dan lain-lain. Selain itu mereka juga melaksanakan

upacara keagamaan yang bersifat ritual (praktik) yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan agama anak tersebut pada saat dewasanya kelak.

e. Imitatif

Perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Contohnya shalat, mereka melihat perbuatan shalat dari lingkungan sekitarnya, dari pembiasaan dan pengajaran yang intensif. Pendidikan keagamaan (religious paedagogis) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (religious behaviour).

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum pada anak terbatas pada keindahan lahiriyah saja. Rasa kagum merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub. Dengan demikian

kompetensi dan hasil yang perlu dicapai pada aspek religius adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.

4. Faktor- faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai-nilai Islam

Adapun beberapa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam nilai-nilai internalisasi di antaranya yakni nilai intrinsik dan nilai eksterinsik. Pada hakikatnya faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang melakukan proses sosialisasi dan mempengaruhi proses proses sosialisasi dalam kehidupan sosial individu tersebut. Hasilnya memiliki dampak yang signifikan terhadap perolehan keterampilan, pengetahuan dan nilai terutama dalam proses sosialisasi itu sendiri. Faktor esensial sebenarnya merupakan faktor dominan yang mempengaruhi proses sosialisasi. Di sisi lain memenuhi keinginan ialah faktor motivasi yang merupakan faktor pengendali dan berfungsi sebagai ukuran kualitas atau buruknya aktivitas dalam proses interaksi. Selain

faktor bawaan yang ada pada semua individu manusia juga secara alami dipengaruhi oleh lingkungannya. Faktor yang berada di luar individu disebut faktor ekstrinsik. Bentuk sebenarnya dan faktor-faktor tersebut adalah norma sistem sosial. Sistem budaya, sistem mata pencaharian yang ada dalam masyarakat. Dalam rangka melakukan proses sosialisasi individu terkendala oleh nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut akan memandu seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas. Kombinasi faktor intrinsik dan ekstrinsik terakumulasi dalam diri seseorang saat ia melakukan proses sosialisasi.⁴⁴

5. Konsep Lingkungan dalam Pembentukan Nilai

Secara umum lingkungan berarti segala sesuatu di luar secara individu. Segala sesuatu di luar individu yang dimaksud ialah suatu sistem yang kompleks. Sehingga lingkungan memberikahn pengaruh yang besar bagi setiap individu. Kondisi lingkungan selalu

⁴⁴ Melvina Priscilia, “Faktor Esktrinsik Dan Intrinsik Yang Mempengaruhi Perilaku Green Consumer Di Beberapa Negara”, *Artikel Jurnal*, Nomor 2 Oktober (2016). [4-Article Text-5-1-10-20170104_2.pdf](#)

dinamis dan dapat berubah tergantung pada keadaan dan ukuran komponen lingkungan. Ini dapat memiliki dampak yang kuat. Terkadang berubah menjadi lebih baik dan bisa berubah menjadi lebih buruk. Perubahan ini Dapat disebabkan oleh organisme dalam lingkungan tersebut. Menurut UU No.23 Tahun 1997 terakit pedoman secara umum terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan bentuk penyatuan ruang dengan segala sesuatu baik dalam hal kekuatan, kehidupan dan organisme manusia dalam berperilaku. Dalam hal ini memberikan pengaruh terhadap kehidupan kesejahteraan manusia dan makhluk kehidupan lain.

6. Dimensi Religiusitas Islam

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religius Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark(1988) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.⁴⁵

⁴⁵ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002. Hal. 53-54

Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religius Ractice (The Ritualistic Dimension)*.

Religius Ractice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

b. *Religius Belief (The Ideological Dimension)*.

Religius Belief (The Ideological Dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat,

kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

c. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok

mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. *Religius Feeling(The Experiential Dimension)*

Religius Feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. Ancok dan Suroso (1995) mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika

mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

The consequential dimension yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Ancok dan Suroso (1995) mengatakan bahwa dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.⁴⁶

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Religius.

a. Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang

⁴⁶ Ari Widiyanta, Op. Cit, Hal. 11

mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika peserta didik mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius tentu pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitu pun sebaliknya.⁴⁷

b. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusi sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan

⁴⁷Kompri, Belajar; *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal.42

kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.⁴⁸

c. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, keluarga pulalah yang akan mengajarkan pendidikan kepada anak, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja

⁴⁸Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal.117

yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.⁴⁹

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah didaya gunakan dan dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai religius. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁵⁰

⁴⁹Ibid, hal. 116

⁵⁰Tubagus Djaber Abeng Ellong, *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 11, No. 01, 2018, hal. 1-7

e. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan juga berkualitas.⁵¹ Sehingga ketika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai religius maka tentu lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Akan tetapi jika sumber daya manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak memadahi, maka kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut kurang berjalan dengan maksimal.

C. Nilai-Nilai Sosial

I. Pengertian Nilai Sosial

Kata sosial berasal dari bahasa Inggris social yang secara harfiah berarti pertemuan, silatur rahmi,

⁵¹Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 30

peramah, senang sekali bergaul, kemasyarakatan dan ramah tamah.⁵² Dalam bahasa Arab, kata sosial merupakan terjemahan dari kata isytirakiyah yang berarti patnership (berkawan), participation (ikut serta), sharing (ikut andil), joining (ikut serta), cooperation (kerjasama), collaboration (bergabung menjadi satu), community (masyarakat), kemudian menjadi kata isytirakiyah atau socialism (paham tentang kemasyarakatan).⁵³ Dalam kamus bahasa Indonesia, arti dari kata sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, perkumpulan yang bersifat dan bertujuan kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum.⁵⁴

Pendapat Raven dalam education, values, and society, yang dikutip oleh Zubaedi menyatakan bahwa, "Social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standart for people to act in order to achieve democratic and

⁵² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* 538.

⁵³ Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 449

⁵⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 961.

harmonious life.” Artinya: ”Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.”⁵⁵ Nilai sosial adalah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang baik dalam berhubungan dengan masyarakat. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial maka tidak akan tercipta kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

Nilai-nilai sosial terdiri dari beberapa sub nilai, yaitu:⁵⁶

- a. *Loves* (kasih sayang): pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab): rasa memiliki, disiplin dan empati.
- c. *Life harmony* (keserasian hidup): keadilan, toleransi,

⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 39.

⁵⁶ *Ibid.*, 40.

kerjasama, dan demokrasi.

Dengan demikian nilai-nilai sosial memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam kurikulum 2013 pengembangan nilai-nilai sosial, yang selanjutnya disebut dengan sikap sosial, berisi tentang sejumlah nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak. adapun nilai-nilai karakter tersebut yaitu:⁵⁷

- a. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- b. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- c. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

⁵⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 71.

hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- e. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- f. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
- g. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- h. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- i. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- j. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- k. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- l. Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- m. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- n. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- o. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- p. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan